

PERILAKU ASOSIAL ANAK DALAM BERINTERAKSI DENGAN TEMAN SEBAYA PADA USIA 5-6 TAHUN DI TK

Henny Lapisari, M. Thamrin, Desni Yuniarni,

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN, Pontianak

Email : hennylapisari@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perilaku asosial anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengetahui penyebab terjadinya perilaku asosial, serta respon guru terhadap perilaku asosial pada usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Primanda Untan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sampel penelitian adalah 3 guru kelompok B1 dan anak kelompok B1 yang berjumlah 20 orang. Dari penelitian yang telah dilakukan, perilaku asosial yang dimunculkan anak saat berinteraksi dengan teman sebayanya yaitu seperti perilaku berbicara kasar/memaki, memukul, dan mengejek teman dan kemunculan bervariasi ada yang memunculkan satu kali dan ada yang empat kali selama lima hari pengamatan. Perilaku asosial yang dimunculkan anak disebabkan oleh peniruan, ikut-ikutan berperilaku asosial, faktor bawaan perilaku asosial yang dibawa anak dari rumah, dan ketidaktahuan anak akan perbuatan yang baik dan buruk. Respon yang guru lakukan ketika anak memunculkan perilaku asosial yaitu dengan merespon perilaku anak tersebut secara positif dan dihadapi dengan sabar.

Kata kunci: Perilaku asosial, interaksi, teman sebaya,

Abstract: This study aimed to obtain information about the child asocial behavior in interacting with peers , and determine the cause of asocial behavior , and teacher responses to the asocial behavior at the age of 5-6 years in kindergarten Primanda Untan . This study uses descriptive qualitative approach . Samples were 3 teachers and child group B1 and B1 group numbering 20 people . From the research that has been done , asocial behavior raised children when interacting with peers that such behavior roughly speaking / swearing , hitting , and taunt your friends and varied appearance there that gave rise to one time and there are four times during the five days of observation. Asocial behavior raised a child caused by imitation , chimed asocial act , congenital factor asocial behavior that brought the child from the home , and ignorance of the child will be good and bad deeds .Respon teachers do when a child raises asocial behavior is to respond to the child 's behavior positively and faced with a patient .

Keywords : Behavior asocial , interaction , peers ,

Keberadaan anak sebagai makhluk individu dan sosial mengandung pengertian bahwa anak merupakan makhluk unik, dan merupakan perpaduan antara aspek individu sebagai perwujudan dirinya sendiri dan makhluk sosial sebagai anggota kelompok atau masyarakat. Manusia sebagai makhluk individu dan sosial yang akan menampilkan tingkah laku tertentu dan akan terjadi peristiwa pengaruh mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Hasil dari peristiwa saling mempengaruhi tersebut maka timbulah perilaku sosial tertentu yang akan mewarnai pola interaksi tingkah laku setiap individu. Perilaku sosial individu akan ditampilkan apabila anak berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini individu akan mengembangkan pola respon tertentu yang sifatnya cenderung konsisten dan stabil sehingga dapat ditampilkan dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

Menurut Asrori (2005:136), “Interaksi mengandung pengertian hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif”. Pada anak-anak, interaksi tersebut dapat berupa perilaku yang ditunjukkannya terhadap orang lain dalam hubungan sosial anak dengan orang-orang di sekitarnya. Melalui interaksi, anak-anak akan belajar memahami perasaan satu sama lain dan menghargai keberadaan orang-orang di sekitarnya.

Piaget dalam Schaefer (2004:80) mengatakan: “*Social interaction is the key to development. As they grow older, children give increasing attention to how other people think and why they act in particular ways. In order to develop a distinct personality, each of us needs opportunities to interact with others*”. Perilaku anak yang berhubungan dengan orang lain disebut perilaku sosial. Menurut Mulyani (2007:2.39) “Sosial merupakan kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, penerimaan lingkungan serta berbagai pengalaman yang bersifat apositif selama anak melakukan berbagai aktivitas sosial”. Dapat disimpulkan bahwa sosial adalah perilaku yang relatif menetap yang diperlihatkan oleh individu didalam berinteraksi dengan orang lain. Orang yang berperilakunya mencerminkan keberhasilan dalam proses sosialisasinya dikatakan sebagai orang yang sosial, sedangkan orang yang perilakunya tidak mencerminkan proses sosialisasi tersebut disebut asosial.

Berdasarkan deskripsi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik lingkungan sekolah. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang. Namun sebaliknya apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan yang kasar dari orang tua, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang tidak baik, maka perilaku sosial anak cenderung menampilkan perilaku yang menyimpang. Sistem Pendidikan Nasional dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, ahlak mulia,serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa, dan negara.”

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.Untuk itu salah satu aspek yang perlu ditingkatkan sejak dini adalah perkembangan sosial dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam hal ini, guru memiliki andil yang sangat besar dalam memberikan bimbingan kepada anak melalui kegiatan yang menyenangkan.Melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orangtua, anggota keluarga, orang dewasa lain, atau teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial.

Menurut Dockett dan Flerr (2002: 61) *“In parten’s scheme, children up to about the age of two were described as engaging in much onlooker and solitary play, where there was minimal social interaction”*.Maksudnya, dalam skema Parten, anak-anak mulai dari usia dua tahun sudah digambarkan banyak terlibat sebagai penonton dan bermain soliter, dimana minimalnya terdapat interaksi sosial.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Primanda Untan, adapun perilaku asosial yang dimunculkan anak yaitu anak seperti memukul, mengejek, dan berbicara kasar/memaki. Selain itu juga anak cenderung pasif atau pendiam sehingga tidak mau berinteraksi dengan teman sebayanya yang ada di Taman Kanak-kanak Primanda Untan serta cenderung menyelesaikan tugas sendiri-sendiri. Hal inilah yang menyebabkan anak lebih cenderung berperilaku asosial, kecenderungan ini menyebabkan anak bersifat egois dan mementingkan kepentingan diri sendiri.Perilaku anak tersebut ditemukan baik pada saat anak berbaris, kegiatan pembelajaran, dan banyak juga ditemukan ketika anak jam istirahat berlangsung karena pada saat beristirahat, anak banyak berinteraksi dengan leluasa sesama anak. Ketika interaksi tersebut berlangsung anak ada yang bisa mengontrol perilakunya dan juga ada anak yang tidak bisa mengontrol perilakunya sehingga munculah perilaku asosial. Berdasarkan masalah diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang perilaku asosial anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya pada usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Primanda Untan.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. “Metode deskriptif yaitu metode yang bermaksud untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (Nawawi, 2007: 67). Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan tentang fenomena-fenomena yang terjadi berkaitan dengan perilaku asosial dalam berinteraksi dengan teman sebaya pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Primanda Untan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2007: 3) “Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu data yang tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang yang menjadi objek penelitian”. Pendapat di atas memberikan arahan kepada penulis bahwa data-data yang akan diambil dari penelitian ini bersumber dari hasil pembicaraan atau hasil pengamatan perilaku orang-orang yang menjadi objek penelitian, sehingga dengan demikian akan lebih memudahkan bagi peneliti sendiri untuk mendapatkan data tentang perilaku asosial dalam berinteraksi dengan teman sebaya pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Primada Untan.

Teknik pengumpul data dalam penelitian ini adalah: (1) Teknik observasi/pengamatan. Teknik observasi digunakan untuk memperkuat data, terutama tentang perilaku asosial dalam berinteraksi dengan teman sebaya pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Primada Untan. Hasil observasi ini sekaligus untuk mengkonfirmasi data yang telah terkumpul melalui wawancara dengan kenyataan yang sebenarnya. Observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, dimana observer tidak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diamati, tetapi hanya mengamati perilaku asosial yang dimunculkan anak ketika berinteraksi dengan teman sebayanya. (2) Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dalam bentuk wawancara dari pihak-pihak terkait seperti Guru kelompok B1 yang berjumlah 3 orang dan anak-anak B1 20 anak dalam rangka memperoleh informasi tentang hal-hal perilaku asosial anak dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. (3) Dokumentasi. Dokumen berasal dari kata “Dokumen” yang artinya rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut. Secara sempit “dokumen berarti teks tertulis, catatan surat pribadi, biografi dan sebagainya, sedangkan secara luas artinya monument, foto, tape recorder, dan sebagainya” (Rasyid, 2000: 58). Dalam penelitian ini penulis sendiri yang bertindak dalam mengumpulkan data untuk itu sebagai manusia yang memiliki keterbatasan daya ingat untuk mempermudah pengecekan ulang terhadap informasi yang terkumpul maka diperlukan alat bantu. Adapun dokumen yang penulis kumpulkan yaitu berupa Profil guru, Profil anak, profil sekolah, dan sarana prasarana yang dimiliki sekolah. Sedangkan dokumentasi yang penulis kumpulkan untuk mendukung data mengenai perilaku asosial anak di Taman Kanak-kanak Primada Untan berupa, Video dan foto.

Proses analisis data selama di lapangan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi Miles dan Huberman (1992:16).

Data Collection (Koleksi/pengambilan Data)

Koleksi data merupakan salah satu tahapan dalam proses penelitian yang sangat penting, karena hanya dengan mendapatkan data yang tepat maka peneliti akan

mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditetapkan. Data yang dikoleksi dalam penelitian ini berkaitan dengan perilaku asosial anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya pada usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Primanda Untan. Data-data tersebut diperoleh dari hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi dan catatan lapangan.

Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan (Miles & Huberman, 1992: 16). Menurut Sugiyono (2011: 338) “Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.” Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah Perilaku Asosial Anak dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya di TK Primanda Untan.

Data Display (Penyajian Data)

Data Display atau penyajian data yaitu penyajian informasi untuk memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat tentang perilaku asosial anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya pada usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Primanda Untan.

Conclusion Drawing/verification (Penarikan Kesimpulan)

Tahap penarikan kesimpulan yaitu penarikan kesimpulan dari data-data yang telah dianalisis. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini tentunya berdasarkan dari hasil analisis data yang berasal dari catatan lapangan, observasi, dokumentasi dan hal-hal lain yang didapatkan pada saat melaksanakan kegiatan di lapangan. Kesimpulan yang dibuat berisi tentang perilaku asosial anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya pada usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Primanda Untan.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini yaitu triangulasi data seperti triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan juga mengadakan *member check* sampai data jenuh. Triangulasi sumber yaitu pengujian kredibilitas yang dilakukan dengan cara mengecek data melalui beberapa sumber sedangkan Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Adapun *member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di TK Primanda Untan yang beralamat di Jalan M. Syafei Komplek UNTAN. Penelitian ini bertujuan mendapatkan informasi tentang perilaku asosial anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengetahui penyebab terjadinya perilaku asosial, serta respon guru terhadap perilaku asosial anak pada usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak PrimandaUntan. Berikut ini akan

dibahas tentang hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai perilaku asosial anak dalam berinteraksi dengan teman sekolah di TK.

Perilaku Asosial Anak dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Primanda Untan

Perilaku yang dimunculkan anak ketika berinteraksi dengan teman sebayanya ada yang memunculkan perilaku sosial dan ada pula yang memunculkan perilaku asosial. Perilaku sosial yang anak munculkan ketika berinteraksi dengan temannya seperti saling bekerjasama dalam bermain, saling memberi ketika ada temannya yang tidak membawa bekal, dan mau bermain bersama. Selain itu juga, perilaku asosial yang anak munculkan ketika berinteraksi dengan teman sebayanya seperti saling memukul ketika berebut mainan, ada yang berbicara kasar dan ada pula yang mengejek temannya sehingga temannya ada yang menangis. Perilaku-perilaku tersebut anak munculkan baik ketika mereka bermain atau sedang belajar di kelas.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan selama 5 kali, diketahui bahwa tidak semua anak memunculkan perilaku asosial seperti (Berbicara kasar/memaki, memukul teman dan mengejek teman) hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan dimana ada delapan anak yang tidak sama sekali memunculkan perilaku asosial. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa ada juga beberapa anak yang memunculkan perilaku asosialnya hanya satu kali dan ada juga yang memunculkan perilaku asosialnya beberapa kali bahkan perilakunya tersebut dimunculkan dua macam seperti memukul teman dan mengejek temannya. Dari hasil pengamatan juga dapat diketahui bahwa banyaknya anak yang memukul temannya berjumlah lima orang anak, mengejek temannya berjumlah dua orang, berbicara kasar/memaki dan mengejek berjumlah satu orang anak, berbicara kasar berjumlah dua orang, memukul teman dan berbicara kasar/memaki teman berjumlah satu orang anak, serta memukul teman dan mengejek teman berjumlah satu orang anak.

Dari pengamatan dapat diketahui bahwa perilaku-perilaku yang dimunculkan setiap anak bervariasi, seperti NRN yang memunculkan perilaku memukul temannya ketika berinteraksi dengan teman sebayanya yaitu sebanyak 4 kali kemunculan selama lima hari pengamatan. NRN dikenal sebagai anak yang pendiam dan tidak terlalu banyak berbicara. NRN memunculkan perilaku memukulnya saat teman yang lainnya mengganggunya. Selain NRN masih ada juga beberapa anak yang memunculkan perilaku asosial seperti berbicara kasar (Mengucapkan kata monyet kepada temannya) dan memukul temannya yaitu AWL. AWL memunculkan satu kali perilaku berbicara kasar dan tiga kali memukul temannya selama lima hari pengamatan. AWL dikenal sebagai anak yang cukup aktif, mau menang sendiri, dan suka mengganggu teman. AWL memunculkan perilaku asosialnya ketika dia tidak mau berbagi mainan dengan temannya dan mengganggu temannya.

Adapun anak juga yang memunculkan perilaku asosial seperti memukul teman yaitu HFD. HFD adalah seorang anak yang pendiam, suka mengganggu teman dan tidak suka diganggu oleh temannya. HFD memunculkan perilaku memukul temannya ketika dia mengganggu temannya menulis dan dia kembali diganggu temannya lalu dia pun memukul temannya. Perilaku memukul teman tidak hanya

dilakukan oleh HFD tetapi juga dilakukan oleh RYD, PSH, YK dan AMR akan tetapi mereka memunculkan perilaku asosial hanya dua kali selama lima hari pengamatan. Perilaku memukul teman yang dilakukan oleh RYD dan PSH muncul dikarenakan berebut mainan dan diganggu teman, sedangkan AMR memunculkan perilaku berbicara kasar/memaki dan mengejek teman masing-masing satu kali selama lima kali pengamatan. Perilaku tersebut dimunculkan AMR ketika diganggu temannya saat makan dan mengejek penampilan temannya. Selain itu juga perilaku yang dimunculkan YK seperti memukul dan mengejek dilakukannya saat mendorong temannya dan berebut barisan serta mengejek hasil karya temannya.

Perilaku-perilaku asosial di TK Primanda Untan ada yang banyak dimunculkan anak dan ada juga yang sedikit dimunculkan anak. Ada lima anak yang memunculkan perilaku asosialnya hanya satu kali selama lima hari pengamatan. Perilaku yang dimunculkan anak tersebut bervariasi ada yang berbicara kasar/memaki, memukul, dan mengejek. Perilaku berbicara kasar dimunculkan oleh dua anak yaitu KRN dan ZH ketika mainannya direbut dan tidak mau giliran dalam bermain ayunan. Sedangkan perilaku mengejek teman dimunculkan oleh ZDN dan KNZ ketika mengejek temannya yang lagi makan. Selain itu juga perilaku memukul teman dimunculkan hanya satu kali oleh AL ketika temannya tidak mau berbagi prosotan.

Penyebab Terjadinya Perilaku Asosial Anak dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya Pada Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Primanda Untan

Penyebab terjadinya perilaku asosial anak saat berinteraksi dengan teman sebayanya dikarenakan adanya peniruan perilaku yang dilakukan oleh anak terhadap temannya, misalnya anak pernah melihat temannya marah dan melampiaskan kemarahannya dengan memukul temannya, kemudian anak-anak yang lain meniru perilakunya tersebut. Selain itu juga yang menyebabkan anak berperilaku asosial dikarenakan anak ikut-ikutan berperilaku asosial karena anak tersebut berteman dengan anak yang berperilaku asosial sehingga ketika berinteraksi dengan teman dan anak tersebut tidak bisa mengontrol emosinya maka anak memunculkan perilaku asosial untuk mengekspresikan emosinya.

Selain faktor peniruan yang dilakukan anak terhadap perilaku asosial faktor bawaan perilaku asosial yang dibawa anak dari rumah juga sangat mempengaruhi perilaku anak ketika berinteraksi dengan temannya. Misalnya saja di rumah anak sudah mempunyai perilaku asosial dan perilakunya tersebut dibawanya ke sekolah sehingga ketika berinteraksi dengan temannya anak tersebut memunculkan perilaku asosial ketika mengganggu temannya.

Pada usia dini tidak semua anak mengetahui perbuatan yang baik maupun buruk, tugas guru adalah membimbing dan mengarahkan perilaku anak yang kerah yang baik. Ketidaktahuan anak akan perbuatan yang baik dan buruk juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anak berperilaku asosial ketika berinteraksi dengan teman sebayanya di sekolah.

Respon Guru Terhadap Perilaku Asosial Anak dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya Pada Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Primanda Untan

Respon yang guru lakukan ketika anak memunculkan perilaku asosial yaitu dengan meresponnya secara positif bukan secara negatif yang saat anak menunjukkan perilaku asosial seperti anak memukul temannya, anak tersebut langsung dimarah atau dipukul juga, akan tetapi guru disini lebih meresponnya dengan cara meleraikan anak yang saling memukul dan menegur anak dengan suara yang lemah lembut. Selain itu juga jika anak belum meredam emosinya, guru membiarkan anak tersebut sendiri sejenak untuk menenangkan emosinya. Saat anak mulai tenang, guru pun berbicara dengan anak dengan lemah lembut dan meminta anak untuk menceritakan alasan anak berperilaku asosial, setelah itu baru guru memberikan nasehat kepada anak mengenai perbuatan yang telah dilakukannya.

Ketika guru menegur anak yang berperilaku asosial biasanya anak meresponnya dengan saling menyalahkan, ngambek dan tidak menerima saran dari guru. Respon-respon yang ditunjukkan anak tersebut ditanggapi guru dengan sabar dan guru pun dengan bijaksana menyelesaikan masalah anak tersebut tanpa memihak kepada salah satu anak. Setelah guru memberikan nasehat dan penjelasan kepada anak, mereka biasanya mengerti dan menerima nasehat serta penjelasan tersebut. Setelah menerima teguran dan nasehat dari guru biasanya anak-anak juga mulai berkurang memunculkan perilaku asosial ketika berinteraksi dengan teman sebayanya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi maka peneliti akan memaparkan secara keseluruhan mengenai Perilaku Asosial Anak dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya Pada Usia 5-6 tahun sebagai berikut:

Perilaku Asosial Anak dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Primanda Untan

Interaksi asosial yang dimunculkan anak di TK Primanda Untan saat bermain dengan teman sebayanya dikarenakan mereka tidak mengetahui aturan atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Chaplin dalam Kartini kartono (2008: 38) "Perilaku asosial adalah perilaku yang tidak mengetahui apa yang dituntut oleh kelompok sosial sehingga berperilaku yang tidak memenuhi tuntutan sosial." Ketidaktahuan anak mengenai norma dan aturan yang ada dimasyarakat inilah yang memunculkan perilaku asosial pada anak seperti memukul, Berbicarakasar/memaki, dan mengejek.

Pola perilaku sosial menurut Elizabeth. B. Hurlock (1978 : 239) terbagi atas dua kelompok, yaitu pola perilaku yang sosial dan pola perilaku yang asosial (tidak sosial). Menurut Hurlock (dalam Meitasari Tjandrasa, 1978: 263) "Pola perilaku yang termasuk dalam perilaku asosial adalah : negativisme, agresif, pertengkaran, mengejek dan menggertak, perilaku yang sok kuasa, egosentrisme, prasangka, dan antagonisme."

Dalam berinteraksi dengan teman sebayanya anak-anak yang ada di TK Primanda Untan biasanya saling bekerjasama dan juga bermain bersama, tetapi ada juga anak yang dalam berinteraksi dengan teman sebayanya memunculkan perilaku asosial seperti berbicara kasar/memaki, memukul teman, dan mengejek teman. Perilaku-perilaku yang dimunculkan anak tersebut merupakan beberapa perilaku asosial yang dikemukakan oleh pendapat para ahli di atas.

Perilaku memukul teman yang dilakukan anak di TK Primanda Untan merupakan salah satu perilaku agresi yaitu dimana anak biasanya merasa terancam dan sebagai perilaku permusuhan dan tergolong perilaku yang tidak wajar dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun karena sering dilakukan oleh anak dan perilaku yang dimunculkan tidak hanya satu jenis tetapi beberapa jenis seperti memukul dan memaki. Untuk mengekspresikan ancaman dan permusuhan pada saat anak berinteraksi, biasanya anak melakukan penyerangan fisik dengan cara memukul dan berbicara kasar/memaklterhadap lawannya.

Selain perilaku asosial yang dipaparkan diatas, ada beberapa anak yang ada di TK Primanda Untan juga memunculkan perilaku asosial seperti berbicara kasar dan mengejek temannya. Perilaku mengejek dan berbicara kasar ini dilakukan anak sebagai serangan terhadap anak yang lainnya. Perilaku-perilaku asosial yang dimunculkan anak di TK Primanda Untan salah satunya dikarenakan anak pada usia tersebut masih bersifat egosentris dimana anak cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri sehingga muncullah perilaku seperti berbicara kasar/memaki, mengejek teman, dan memukul teman, hal ini sejalan dengan karakteristik anak usia dini yaitu anak bersifat egosentris dimana anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri (Solehuddin dan Ihat Hatimah (dalam Syamsu, 2011: 48-50).

Penyebab Terjadinya Perilaku Asosial Anak dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya Pada Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Primanda Untan

Perilaku-perilaku asosial yang dimunculkan anak ketika berinteraksi dengan teman sebayanya, tidak terjadi dengan begitu saja akan tetapi ada faktor yang menyebabkan perilaku tersebut bisa terjadi. Perilaku asosial yang dimunculkan anak di TK Primanda Untan seperti berbicara kasar/memaki, memukul teman, dan mengejek teman disebabkan oleh peniruan perilaku yang dilakukan oleh anak terhadap temannya, misalnya anak pernah melihat temannya marah dan melampiaskan kemarahannya dengan memukul temannya, kemudian anak-anak yang lain meniru perilakunya tersebut. Selain itu juga yang menyebabkan anak berperilaku asosial dikarenakan anak ikut-ikutan berperilaku asosial karena anak tersebut berteman dengan anak yang berperilaku asosial sehingga ketika berinteraksi dengan teman dan anak tersebut tidak bisa mengontrol emosinya maka anak memunculkan perilaku asosial untuk mengekspresikan emosinya. Penyebab perilaku asosial yang yang dipaparkan diatas sesuai dengan kutipan pendapat Riyani (2011:23) yaitu:

Saat berinteraksi dengan teman sebayanya pola tingkah laku anak tidak bisa terlepas dari pola tingkah laku anak-anak lain disekitarnya. Anak-anak lain yang jadi teman pergaulannya seringkali mempengaruhi

kepribadian individu, dari teman bergaul tersebut anak akan menerima norma-norma atau nilai sosial yang ada dalam masyarakat apa bila teman bergaulnya baik, anak akan menerima konsep-konsep norma yang bersifat positif, namun apa bila teman bergaulnya kurang baik, anak sering kali akan mengikuti konsep-konsep yang bersifat negatif. Akibatnya terjadi pola tingkah laku yang menyimpang (asosial) pada diri anak tersebut.

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa teman sebaya sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku anak. Jika anak bergaul dengan teman yang baik maka anak akan mengikuti perilaku yang baik juga akan tetapi jika teman bergaul anak kurang baik, maka anak akan berperilaku kurang baik. Selain faktor peniruan yang dilakukan anak terhadap perilaku asosial faktor bawaan perilaku asosial yang dibawa anak dari rumah juga sangat mempengaruhi perilaku anak ketika berinteraksi dengan temannya. Misalnya saja dirumah anak sudah mempunyai perilaku asosial dan perilakunya tersebut dibawanya kesekolah sehingga ketika berinteraksi dengan temannya anak tersebut memunculkan perilaku asosial ketika mengganggu temannya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak termasuk perkembangan sosialnya. Di dalam keluarga anak belajar norma dan aturan dalam berinteraksi dengan orang lain, apabila orang tua di rumah mendidik anak dan memberi tauladan yang baik, maka anak dapat belajar menyerap norma dan aturan yang ada di masyarakat sehingga perilakunya tidak menyimpang dari norma dan nilai yang ada di masyarakat sehingga anak dapat berinteraksi dengan baik dengan temannya di sekolah, akan tetapi jika norma dan nilai yang anak pelajari buruk di rumah maka akan mempengaruhi perkembangan sosial anak dimana anak tidak dapat berperilaku sesuai dengan norma yang ada, seperti memunculkan perilaku memukul, mengejek dan memaki. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Riyani (2011:15) “Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga.”

Pada usia dini tidak semua anak mengetahui perbuatan yang baik maupun buruk, tugas guru adalah membimbing dan mengarahkan perilaku anak yang kerah yang baik. Ketidaktahuan anak akan perbuatan yang baik dan buruk juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anak berperilaku asosial ketika berinteraksi dengan teman sebayanya di sekolah.

Respon Guru Terhadap Perilaku Asosial Anak dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya Pada Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Primanda Untan

Perilaku-perilaku asosial yang dimunculkan anak perlu ditangani dengan cepat dan tepat agar perilaku tersebut tidak mengganggu perkembangan anak ketahap selanjutnya. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan para guru Taman Kanak-kanak Primanda Untan, diketahui bahwa respon yang dilakukan guru ketika anak memunculkan perilaku asosial seperti memukul, berbicara kasar/memaki dan mengejek yaitu dengan memberikan respon yang positif terhadap perilaku asosial

anak, hal ini dilakukan guru agar anak bisa juga merespon guru dengan positif juga. Adapun respon positif yang guru lakukan ketika anak memunculkan perilaku asosial yaitu dengan memberikan pengertian dan nasehat kepada anak mengenai perbuatan yang telah dilakukannya. Pemberian nasehat dan pengertian kepada anak guru lakukan secara berulang-ulang dan dengan sabar. Jika anak memunculkan perilaku asosial, guru tidak langsung memarahi anak tersebut, akan tetapi guru mencoba menenangkan anak tersebut dan menyelesaikan masalah anak tersebut dengan adil dan bijaksana.

Menurut Rosmala (2005:29) adapun respon guru terhadap perilaku asosial anak usia dini yaitu: (1) Menghadapi emosi-emosi negatif anak (anak suka berbicara kasar atau memaki teman, anak suka memukul temannya, anak suka mengejek temannya) dan saat emosi negatif anak muncul sebaiknya guru menciptakan hubungan yang akrab. (2) Sabar menghadapi anak suka berbicara kasar atau memaki teman, anak suka memukul temannya, anak suka mengejek temannya dan tidak menjadi marah jika menghadapi perilaku asosial anak. (3) Peka terhadap keadaan emosi anak, walaupun ungkapan emosinya tidak terlalu kelihatan. (4) Tidak bingung atau cemas menghadapi perilaku asosial anak usia dini. (5) Tidak menanggapi dengan remehkan perilaku asosial anak usia dini. (6) Tidak merasa bahwa guru harus membereskan semua masalah bagi anak.

Dari pendapat diatas dan hasil wawancara yang diperoleh dapat kita simpulkan bahwa respon yang dilakukan guru ketika anak berperilaku asosial dengan cara meresponnya secara positif merupakan suatu perbuatan yang tepat, karena tidak semestinya perbuatan yang negatif direspon dengan perilaku yang negatif juga. Dalam menghadapi anak yang berperilaku asosial, guru juga menghadapinya dengan sabar, hal ini diperlukan agar guru dapat menenangkan anak dan suasana menjadi lebih tenang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Primanda Untan Pontianak mengenai perilaku asosial anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya pada usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Primanda Untan, dapat disimpulkan secara umum bahwa perilaku asosial yang dimunculkan anak ketika berinteraksi dengan teman sebayanya yaitu seperti perilaku berbicara kasar/memaki, memukul teman, dan mengejek teman. Perilaku-perilaku tersebut ada yang dimunculkan anak bervariasi, ada yang hanya memunculkan perilaku memukul dan ada juga memunculkan perilaku memukul sambil memaki. Secara khusus dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Perilaku asosial anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya pada usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Primanda Untan disebabkan oleh peniruan perilaku yang dilakukan oleh anak terhadap temannya, ikut-ikutan berperilaku asosial karena anak tersebut berteman dengan anak yang berperilaku asosial, faktor bawaan perilaku asosial yang dibawa anak dari rumah, dan ketidaktahuan anak akan perbuatan yang baik dan buruk.

Respon guru terhadap perilaku asosial anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya pada usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak Primanda Untan yaitu dengan meresponnya secara positif seperti menegur dan memberikan nasehat dengan kata yang sopan serta sabar menghadapi emosi anak yang memukul, berbicara kasar/memaki dan mengejek.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah peneliti uraikan di atas, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya yang berkaitan tentang Perilaku asosial anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Adapun saran-saran tersebut yaitu: (1) Guru perlu memberikan teladan yang baik kepada anak dalam berperilaku dan berbicara serta selalu mengawasi, membimbing apa yang anak lakukan, tanpa harus memberi hukuman fisik yang membuat anak tidak mengerti mana perilaku yang baik yang bisa dilakukan (berperilaku buruk). (2) Guru mengajari anak membedakan perbuatan baik dan buruk. (3) Membantu dan mengarahkan anak untuk berperilaku yang dapat diterima oleh masyarakat seperti jika ingin menyampaikan keinginan atau perasaan yang tidak senang, anak tidak perlu menyampaikannya dengan pukulan atau bahasa yang tidak baik, tetapi mengarahkan anak untuk menyampaikan perasaannya dengan kata-kata yang sopan dan perilaku yang baik. (4) Menghadapi perilaku asosial anak dengan sabar dan memberikan nasihat serta pengertian dengan anak tanpa henti-hentinya. (5) Mencegah perilaku asosial anak dapat dilakukan diantaranya dengan menceritakan suatu cerita yang mempunyai pesan moral tentang perilaku yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Asrori, M. (2005). *Perkembangan Peserta Didik* Malang: Wineka Media.
- Chaplin, J.P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. (Penerjemah: Dr. Kartini Kartono). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1* (Penerjemah: Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. (penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.

- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Sumantri. (2007). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Bandung: Bumi Aksara.
- Nawawi, Handari. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rasyid. (2000). *Metodelogi Kualitatif*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Rosmala, Dewi. (2005). *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Schaefer, Richard T. (2004). *Sociology: A Brief Introduction*. (Fifth Edition). New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Dockett, Suedan Flerr, Marilyn. (2002). *Play and Pedagogy in Early Childhood*. Australia: Thomson.
- Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu, Yusuf. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

ONLINE

- Riyani, Eli. (2011). *Studi Kasus Tentang Anak Yang Memiliki Perilaku Sosial Negatif Di Sekolah Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Isedayu Kabupaten Grobongan*. (skripsiOnline). (http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=8&cad=rja&uact=8&ved=0CFsQFjAH&url=http%3A%2F%2Ffeprins.uns.ac.id%2F5998%2F1%2F205880911201112031.pdf&ei=NI NBVJj9KkanAWv1IBI&usg=AFQjCNFNmvAqbe_RnWQWPu_GrezRRziM4Q).diakses pada tanggal 31 Oktober 2014)